

POLA KOMUNIKASI ORGANISASI TIM SIAGA DESA TLOGOLELE DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI

COMMUNICATION PATTERNS OF THE TLOGOLELE VILLAGE ALERT TEAM ORGANIZATION IN FACING THE THREAT OF MOUNT MERAPI ERUPTION DISASTER

Oleh : Hasyantio Herlambang, Dr. Wuri Handayani, M.Si. *Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta*
hasyantioherlambang@gmail.com, wuri.handayani@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Tim Siaga Desa Tlogolele dalam menghadapi ancaman bencana erupsi Gunung Merapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data didapatkan dari hasil wawancara dengan tiga informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Validasi data dalam penelitian menggunakan metode triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman yang meliputi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan; 1) Tim Siaga Desa Tlogolele memiliki tingkatan organisasi vertikal dan horizontal. Anggota Tim Siaga Desa Tlogolele melakukan komunikasi melalui pertemuan rutin setiap satu bulan sekali. Selain pertemuan *offline*, Tim Siaga Desa Tlogolele juga memiliki media komunikasi berbasis *online* yaitu *whatsapp*. Tim Siaga Desa Tlogolele memiliki beberapa aliran komunikasi. Aliran komunikasi yang terdapat di Tim Siaga Desa Tlogolele yaitu aliran komunikasi ke bawah, ke atas, dan horizontal. Tim Siaga Desa Tlogolele memiliki pemimpin yang jelas dan antar anggota dapat mengirimkan dan menerima pesan, akan tetapi ketika terjadinya ancaman bencana erupsi, mereka menggunakan pola komunikasi bebas. sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tim Siaga Desa Tlogolele memiliki pola komunikasi Y dan Bintang.

Kata kunci: Komunikasi Organisasi, Pola Komunikasi, Tim Siaga, Desa Tlogolele

Abstract

This study aimed is to determine the communication pattern of the Tlogolele Village Alert Team in facing the threat of the eruption of Mount Merapi. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Sources of data obtained from interviews with three informants using purposive sampling technique. The validity of the data in this study was tested by source's triangulation. The data analysis technique used in this research is the 'Miles and Huberman' model which includes data reduction, data presentation and conclusion drawing method. The results showed that 1) The Tlogolele Village Alert Team had vertical and horizontal organizational levels. The members of the Tlogolele Village Alert Team communicate through routine meetings once a month. Apart from offline meetings, the Tlogolele Village Alert Team also has an online-based communication media, namely WhatsApp. The Tlogolele Village Alert Team has several streams of communication. The flow of communication in the Tlogolele Village Alert Team is the downward, upward, and horizontal communication flow. The Tlogolele Village Alert Team clearly defines leader and membership, members can send and receive messages regularly, but when a disaster threat occurs, they use a free communication pattern. Thus, it can be concluded that the Tlogolele Village Alert Team has a Y pattern and wheel (star) communication pattern.

Keywords: Organizational Communication, The patterns of communication, Tlogolele Villages alert team

PENDAHULUAN

Indonesia terletak di jalur *Pacific Ring of Fire* yaitu jalur rangkaian gunung api paling aktif di dunia yang membentang sepanjang lempeng pasifik. Salah satu gunung berapi aktif adalah Gunung Merapi yang terletak diantara Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Erupsi freatik Gunung Merapi selama 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2018, 2019 dan 2020 membuat masyarakat resah. Hal ini memberikan dampak secara langsung kepada masyarakat, karena dengan adanya letusan freatik ini, masyarakat terutama yang berada di daerah lereng Gunung Merapi menjadi was-was serta diharuskan meningkatkan kewaspadaan. Hal tersebut dikarenakan trauma masyarakat pada erupsi Gunung Merapi yang terjadi tahun 2010 lalu yang menelan ratusan korban jiwa.

Desa Tlogolele, yang terletak di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu desa terdampak bencana erupsi merapi tahun 2010. Lokasinya yang berada di ± 3 km dari puncak Gunung Merapi membuat salah satu dusun di desa Tlogolele masuk dalam KRB III (Kawasan Rawan Bencana) dengan jumlah penduduk 388 jiwa dalam 131 kepala keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan suatu badan atau alat yang mempunyai bentuk komunikasi yang baik dan sifatnya terpadu dalam menghadapi potensi bencana serta rencana yang lebih baik dalam penanggulangan bencana.

Pada tahun 2019 desa Tlogolele telah mengupayakan penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana melalui pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) secara langsung oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). DESTANA adalah desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana. Desa ini juga mampu memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana. Desa disebut mempunyai ketangguhan terhadap bencana, ketika desa tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisasikan sumber daya masyarakatnya untuk mengurangi kerentanan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana kepala desa Tlogolele berperan langsung menjadi penanggung jawab DESTANA dan diteruskan

oleh koordinator pelaksana yaitu ketua Tim Siaga Desa Tlogolele.

Agar pesan yang disampaikan oleh pimpinan dapat diterima dan dipahami anggota, maka instansi tersebut perlu menerapkan pola komunikasi. Pola komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001:27). Pola komunikasi juga diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami.

Pola komunikasi dalam organisasi perlu dilakukan dengan sistem yang baik dan benar. Dalam proses penyampaian pesan Tim Siaga Desa Tlogolele, dilakukan oleh koordinator dan anggota. Penyampaian pesan ini dimaksudkan untuk sinergi komunikasi dengan kerjasama yang baik supaya tercapai tujuan yaitu menanggulangi bencana erupsi Gunung Merapi. Penyampaian pesan yang dimaksud adalah bagaimana arahan yang baik sebelum terjadinya bencana dan langkah-langkah yang diambil oleh ketua Tim Siaga Desa Tlogolele, lalu menyampaikan pesan kepada staf terkait untuk mencegah dan menanggulangi bencana erupsi Gunung Merapi. Hal ini menimbulkan kesigapan oleh tim siaga desa dalam penanggulangan bencana. Berdasarkan penjelasan sekaligus data diatas maka dirasa penting dilakukan penelitian tentang "Pola Komunikasi Organisasi Tim Siaga Desa Tlogolele Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Erupsi Gunung Merapi".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkap fakta, fenomena, keadaan, variabel yang terjadi saat penelitian berjalan serta menyajikan suatu peristiwa dengan apa adanya. Dalam jenis penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, foto, video tape, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2013:11).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali fakta tentang pola komunikasi Tim Siaga Desa

Tlogolele dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi. Data atau informasi yang diperoleh dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan dan disajikan dalam bentuk kata-kata kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tlogolele, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah pada bulan Februari - Mei 2020.

Sumber Data

Menurut Lofland dalam (Moleong 2013: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari Informan penelitian yang ditentukan secara acak (*purposive sampling*).

Menurut Sugiyono (2015: 219), teknik *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah karena informan dianggap orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau orang tersebut sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti. Adapun tiga informan dalam penelitian ini ialah penanggung jawab Tim Siaga Desa, humas, dan Bidang Evakuasi dan Penyelamatan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian dengan mengacu pada daftar pernyataan yang telah dibuat sebelumnya oleh penulis (Moleong, 2007: 186)

Dalam penelitian ini instrument penelitian adalah penulis itu sendiri. Dengan begitu, penulis melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk menggali informasi. Metode ini membantu peneliti dalam mendapatkan alasan detail dari jawaban responden.

Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi Sugiyono dalam (Prastowo,

2010:292) membagi 2 jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik (metode) dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber sebagai teknik untuk meneliti keabsahan data, triangulasi bertujuan untuk lebih meningkatkan kekuatan data.

Melalui teknik triangulasi sumber peneliti membandingkan data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber terkait pola komunikasi Tim Siaga Desa Tlogolele, yakni penanggung jawab Tim Siaga Desa, humas, dan Bidang Evakuasi dan Penyelamatan.

Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2008: 248), analisis data adalah proses mengorganisasikan data, memilah-milah data yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceriterakan kepada orang lain.

Setelah data dikumpulkan, peneliti membaca, memahami, mempelajari dan menelaah untuk kemudian mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah analisis data model yang dikemukakan oleh Miles and Hubermans (Sugiyono, 2015: 246-253) sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data
Dartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan..
- b. Reduksi data
Dalam penelitian ini, semua data yang terkumpul dipilih mana yang relevan dan yang tidak relevan, berdasarkan fokus permasalahan yaitu pola komunikasi yang dilakukan Tim Siaga Desa Tlogolele. Melalui reduksi data ini peneliti menemukan sebuah pola yang nantinya dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah.
- c. Penyajian data
Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk uraian atau deskripsi.
- d. Kesimpulan
Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta memaparkannya agar dapat dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi dalam Tim Siaga Desa Tlogolele dapat diketahui melalui aliran komunikasi dan isi pesan yang ada di dalam organisasi. Perlu diketahui bahwa Tim Siaga Desa Tlogolele menerapkan pembagian fungsi kerja organisasi yang terbagi menjadi penanggung jawab yaitu Kepala Desa Tlogolele, Ketua Tim Siaga Desa, sekretaris, hubungan masyarakat (humas) dan enam sie pada bidang masing-masing.

Enam sie bidang yang terbentuk dalam Tim Siaga Desa Tlogolele memiliki tugas pokok yang berbeda sebagai berikut: 1. Sie bagian posko Induk, bertugas mengurus segala keperluan warga desa yang ada di posko induk atau pusat

2. Sie bagian evakuasi dan penyelamatan, bertugas sebagai tim yang membantu Tim SAR menyisir dan mencari warga desa yang belum di evakuasi.

3. Sie bagian data dan informasi, memiliki tugas mencatat dan mengurus semua data warga, ternak dan juga lahan warga yang ditinggal begitu saja pasca erupsi.

4. Sie bagian Barak/TES/TEA, sie yang mengurus semua urusan di barak seperti dimana warga beristirahat, dimana warga bisa melakukan ibadah dan juga membuat dapur umum.

5. Sie bagian logistik dan dapur umum, bertugas untuk menyiapkan segala kebutuhan warga desa Tlogolele, adapun kebutuhan yang dimaksud adalah sandang dan juga pangan, ditambah jika ada bantuan dari pusat untuk dibagikan ke warga.

6. Sie bagian keamanan dan ternak, bertugas untuk menjaga rumah dan juga ternak warga yang ditinggal mengungsi.

Dalam menjaga komunikasi antar anggota dengan ketua tetap terjaga, ketua Tim Siaga Desa mensiasati untuk tidak membatasi komunikasi antar anggotanya, karena dalam tim siaga Desa Tlogolele, antara anggota dan ketua diperbolehkan untuk memberikan informasi baik itu mengenai gunung Merapi ataupun mengenai hal-hal lain seperti bidang pertanian dan juga peternakan, hal itu dilakukan untuk mempererat dan juga membuat kompak antar anggota satu sama lain. Hal ini menandakan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam Tim Siaga Desa Tlogolele mengalir ke bawah, keatas dan horizontal.

Aliran komunikasi merupakan pertukaran gagasan diantara anggota organisasi dalam struktur lengkap yang khas disertai pertukaran gagasan sehingga pekerjaan dapat berjalan. Penyaluran pesan terjadi dalam organisasi ini berupa komunikasi ke bawah yang berupa informasi dari tingkat paling atas akan disampaikan pada tingkatan dibawahnya yang kemudian akan disebarakan kepada anggota per-bidang yang paling bawah, komunikasi ke atas berupa laporan program kerja yang telah mereka jalakan, seperti mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan oleh suatu bidang pada saat terjadinya erupsi, dan komunikasi horizontal yang berupa penyampaian informasi antar individu dalam unit dan otoritas yang sama dalam organisasi yang memiliki atasan yang sama.

Adanya aliran komunikasi yang terjadi dengan rapi memudahkan setiap elemen untuk berkoordinasi. Koordinasi dalam sebuah tim penting untuk menghindari kesimpangsiuran, tumpang tindih, keterlewatan bantuan dan kekeliruan penafsiran kondisi. Dibantu dengan media untuk berkomunikasi, maka koordinasi berjalan dengan efektif.

Tim Siaga Desa Tlogolele memiliki beberapa media untuk berkomunikasi antara anggota yang satu dengan anggota yang lainya. Beberapa media konvensional hingga elektronik digunakan untuk keefektifan komunikasi sebagai berikut.

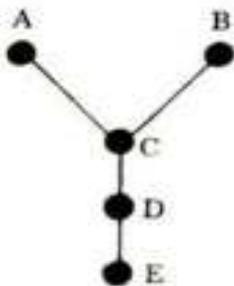
1. Surat berupa undangan dalam acara resmi dan keperluan administrasi
2. *Handytalky*, untuk menunjang kegiatan informasi dan koordinasi pada Tim Siaga Desa Tlogolele sendiri serta pengganti telepon genggam pada saat evakuasi bencana.
3. Telepon untuk koordinasi saat hendak memulai rapat dan update situasi Gunung Merapi.
4. Internet berupa *WhatsApp group* digunakan untuk memberikan informasi secara cepat dan bersifat singkat.
5. Buku yang berisi panduan warga untuk mempersiapkan apa saja jika sewaktu-waktu level Gunung Merapi ditingkatkan, bagaimana melakukan pertolongan pertama, dan informasi posko penanggulangan bencana.

Aliran komunikasi yang terjadi dalam Tim Siaga Desa Tlogolele ini termasuk dalam pola komunikasi organisasi internal,

dimana terdapat pertukaran pesan antar anggotanya dengan melakukan pertemuan rutin yang diadakan sebanyak sebulan sekali pada akhir bulan, serta komunikasi secara online melalui pesan pada Grup *WhatsApp* dan juga melalui *handie talkie*.

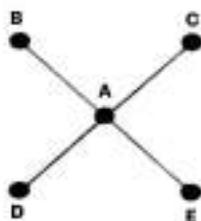
Komunikasi internal yang mereka lakukan berupa membicarakan mengenai bagaimana mempersiapkan segala sesuatunya dalam menangani erupsi Merapi dengan mengupdate situasi dan juga kondisi terkini dari gunung Merapi sendiri, lalu membahas persiapan posko dan juga mengingatkan para anggota dengan pelatihan yang sudah dilakukan setiap 1 tahun sekali, yang mana di pelatihan tersebut, para anggota relawan sudah diajarkan bagaimana pertolongan pertama pada korban erupsi dan juga menjelaskan rute darurat yang dapat dilalui ketika terjadinya erupsi.

Dari aliran komunikasi yang diketahui, yaitu vertikal dari atas kebawah, memperkuat bahwa pola komunikasi yang dimiliki oleh Tim Siaga Desa Tlogolele adalah pola komunikasi Y. Dimana Tim Siaga Desa Tlogolele memiliki pemimpin yang jelas dan antar anggota dapat mengirimkan dan menerima pesan.



Gambar 1. Model Pola Komunikasi Y

Selain pola komunikasi yang biasa dilakukan dalam masa-masa persiapan menjelang masa tanggap darurat bencana alam, Tim Siaga Desa Tlogolele menerapkan pola komunikasi lain ketika masa tanggap darurat sedang terjadi, yakni menggunakan pola komunikasi bintang.



Gambar 2. Pola Komunikasi Bintang

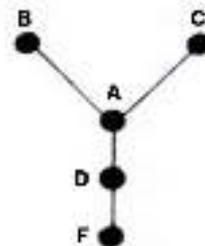
Hal ini dikarenakan pada masa tanggap darurat kondisi yang tidak memungkinkan untuk

berkoordinasi melalui perantara, hal itu hanya akan memperlambat penanganan pada saat kondisi darurat, ini dibuktikan dengan aliran komunikasi vertikal dan horizontal yang ada pada saat masa tanggap darurat.

Model pola komunikasi “huruf Y” dan “Bintang” adalah komunikasi yang di-sentralisasi atau terpusat dengan C pada posisi pusat. Penyelesaian akan lebih efektif karena lebih cepat dan akurat untuk masalah-masalah rutin dan tidak kompleks. Anggota kelompok cenderung kurang puas dalam jaringan-jaringan di-sentralisasi, C disini adalah ketua.

Tim Siaga Desa Tlogolele juga menjalankan komunikasi eksternal dengan mengutamakan komunikasi kepada pihak BPPTKG dan juga BMKG. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya warga yang juga bekerja di kedua Lembaga itu dan mereka menjadi sumber informasi bagi Tim Siaga Desa Tlogolele. Pola Komunikasi eksternal dalam suatu organisasi merupakan kegiatan komunikasi antara organisasi dengan khalayak yang statusnya di luar lingkup organisasi. Komunikasi eksternal diperlukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh organisasi bagi lingkungan sekitar. Dengan begitu, organisasi dapat mengevaluasi kinerjanya dan melihat bagaimana penilaian khalayak terhadap keberadaan organisasi tersebut.

Dari hasil penelitian yang ditemukan di dalam Tim Siaga Desa Tlogolele pola komunikasi eksternal yang digunakan adalah pola komunikasi “Y”, dikarenakan interaksi antara BPPTKG dan BPBD dengan Tim Siaga Desa hanya diketahui oleh ketua yang mana akan disampaikan ke koordinator dan juga anggota setelah mengolah pesan dari BPPTKG dan BPBD tersebut.



Gambar 3. Pola komunikasi Y

Pada posisi pola komunikasi seperti ini, huruf B dan C ditandai sebagai pihak bpptkg dan juga bpbd, sedangkan A adalah ketua dari Tim Siaga Desa Tlogolele, dapat dilihat bahwa komunikasi Y adalah komunikasi yang baik untuk komunikasi eksternal, dikarenakan pola

komunikasi Y sangat terstruktur dibandingkan dengan pola komunikasi yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Tim Siaga Desa Tlogolele memiliki pola komunikasi Y dan pola komunikasi Bintang. Pola komunikasi Y diindikasikan pada Tim Siaga Desa Tlogolele yang memiliki pemimpin dan antar anggota dapat mengirimkan dan menerima pesan. Pola Komunikasi Bintang biasa terjadi ketika pada masa tanggap darurat kondisi yang tidak memungkinkan untuk berkoordinasi melalui perantara, hal itu hanya akan memperlambat penanganan pada saat kondisi darurat, ini dibuktikan dengan aliran komunikasi vertikal dan horizontal yang ada pada saat masa tanggap darurat.

Secara cakupannya, terdapat dua komunikasi yang terjalin dalam Tim Siaga Desa Tlogolele, yakni komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal berupa pertukaran pesan antar anggotanya dengan melakukan pertemuan rutin yang diadakan rutin sebanyak satu minggu sekali dan pertemuan bersama seluruh relawan yang berjumlah 15 orang. Komunikasi eksternal di Tim Siaga Desa Tlogolele berupa komunikasi dengan komunikasi dengan pihak BPPTKG dan juga BMKG.

Dalam komunikasi organisasi ini, Tim Siaga Desa Tlogolele menggunakan beberapa media komunikasi yang umumnya juga digunakan oleh organisasi lain, yakni grup *Chatting* di aplikasi *WhatsApp* dan menggunakan *Handy Talky* dengan saluran 14858.0. Selain itu juga diadakan pertemuan offline seperti rapat kerja.

Saran

Dari hal tersebut, peneliti memiliki beberapa saran dan rekomendasi yang dapat menjadi masukan bagi Tim Siaga Desa Tlogolele:

1. Ketua Tim Siaga Desa Tlogolele berhak mengubah pola komunikasi pada saat terjadinya bencana. Penggunaan pola komunikasi Y pada saat terjadinya bencana dianggap tidak memungkinkan untuk dilakukan karena akan memperlambat penyebaran pesan sehingga kurang efektif.

Pola ideal dalam keadaan tersebut ialah pola komunikasi X, dimana pola ini memungkinkan adanya pertukaran pesan antar anggota sehingga akan lebih efektif. Selain itu juga harus ada penguatan kinerja dalam bagian hubungan masyarakat untuk menyampaikan pesan dan pembagian tugas ke enam koordinator bidang secara efektif, serta penguatan kinerja untuk koordinator bidang untuk dapat menyampaikan pesan dan tugas secara efektif kepada anggotanya agar meminimalisir terjadinya multi tafsir serta kesalahan informasi yang mengakibatkan kesalahan pada saat pelaksanaan tugas.

2. Bagi Pemerintah Desa Tlogolele agar bisa membantu dan mendukung kegiatan dari Tim Siaga Desa Tlogolele terutama di bidang komunikasi, karena pada keadaan darurat komunikasi sangat penting untuk melakukan koordinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.